

**PENGARUH PEMAHAMAN KONSEP BHINNEKA TUNGGAL
IKA TERHADAP KARAKTER KEBINEKAAN GLOBAL PADA
PESERTA DIDIK SMA NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Oleh :

Lutfi Rohadatul Aisy

NPM. 1953032007



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENGETAHUAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH PEMAHAMAN KONSEP BHINNEKA TUNGGAL IKA TERHADAP KARAKTER KEBINEKAAN GLOBAL PADA PESERTA DIDIK SMA NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG

Oleh

Lutfi Rohadatul Aisy

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemahaman konsep bhinneka tunggal ika terhadap karakter kebhinekaan global pada peserta didik SMA Negeri 7 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *expost facto* dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini yakni peserta didik X dan XI di SMA Negeri 7 Bandar Lampung. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 92 responden. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 25.

Berdasarkan hasil dari analisis regresi yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas atau $0,000 < 0,05$ dan presentase pengaruhnya yaitu 61,3% maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil yang didapat menunjukkan adanya pengaruh pemahaman konsep bhinneka tunggal ika terhadap karakter kebhinekaan global pada peserta didik SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

Kata Kunci : Bhinneka Tunggal Ika, Karakter, Kebhinekaan Global, Peserta Didik

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF IKA BHINNEKA TUNGGAL ON THE GLOBAL DIVERSITY CHARACTER OF STUDENTS OF STATE HIGH SCHOOL 7 BANDAR LAMPUNG

BY

Lutfi Rohadatul Aisy

The purpose the purpose of this study was to find out how the influence of unity in diversity on the character of global diversity in students at SMA Negeri 7 Bandar Lampung. The research method used in this research is an ex post facto research method with a quantitative approach. The subjects of this research were students X and XI at SMA Negeri 7 Bandar Lampung. The sample in this study amounted to 92 respondents. The data analysis technique in this research uses simple linear regression with the help of SPSS version 25.

Based on the results of the regression analysis which shows the significance value is smaller than the probability or $0.000 < 0.05$ and the percentage of influence is 61.3%, the hypothesis H_0 is rejected and H_1 is accepted. The results obtained show the influence of unity in diversity on the character of global diversity in students at SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

Keywords : Unity in Diversity, Character, Global Diversity, Students

**PENGARUH PEMAHAMAN KONSEP BHINNEKA TUNGGAL
IKA TERHADAP KARAKTER KEBINEKAAN GLOBAL PADA
PESERTA DIDIK SMA NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG**

Oleh

LUTFI ROHADATUL AISY

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : Pengaruh Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika Terhadap Karakter Kebhinekaan Global Pada Peserta Didik SMA Negeri 7 Bandar Lampung

Nama Mahasiswa : Lutfi Rohadatul Aisy

NPM : 1953032007

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Dr. Muhammad Mona Adha., M.Pd.

NIP 19791117 200501 1 002

Pembimbing II,

Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.

NIP 1993091 62019032021

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

Dr. Yunisca Nurmalisa., M.Pd.

NIP 19870602 200812 2 001



MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.



Sekretaris

: Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 Juli 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Lutfi Rohadatul Aisy
NPM : 1953032007
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Dusun 01 Ponorogo RT/RW : 003/001 Desa : Sumber Asri
Kec. Buay Madang Timur

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 26 Juli 2024



Lutfi Rohadatul Aisy

NPM. 1953032007

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Lutfi Rohadatul Aisy yang dilahirkan di Bangun Sari, Kecamatan Ogan Komering Ulu Timur, Kabupaten Buay Madang Timur pada tanggal 26 Juli 2001, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, buah cinta dari pasangan Bapak Edi Susilo dan Ibu Tika Meilana. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di MI NU Rawa Bening pada tahun 2013, kemudian Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Buay Madang Timur yang diselesaikan pada tahun 2016 dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Oku Timur yang diselesaikan pada tahun 2019.

Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Durian, Kecamatan Peninjuan, Kabupaten Ogan Komering Ulu sekaligus Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 155 OKU pada tahun 2022. Di tahun yang sama, penulis juga melakukan Kegiatan Studi Lapangan Ilmiah (KSLI) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta.

MOTTO

Don't let your fear decide you future
(Lutfi Rohadatul Aisy)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, dengan tulus kupersembahkan karya ini kepada :

Kedua orang tuaku tercinta (ayah Edi Susilo dan ibu Tika Meilana) yang menjadi salah satu alasan terbesarku untuk terus berjuang dan bertahan hingga saat ini. Dengan segala pengorbanan yang tak terhingga, dengan tulusnya tiada henti selalu mendoakan dan mendukung di setiap langkah dalam hidupku, serta selalu mengupayakan yang terbaik untuk diriku. Aku mampu berada sampai di titik ini bukan karena aku hebat, melainkan do'a dan perjuangan orang tuaku yang kuat.

serta

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika Terhadap Karakter Kebhinekaan Global Pada Peserta Didik SMA Negeri 7 Bandar Lampung”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan yang datang, baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bantuan dan dukungan berbagai pihak, maka segala hambatan tersebut dapat terlewati dengan baik.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus selaku Pembahas I terima kasih atas ilmu, arahan, dukungan serta saran dan masukannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
5. Bapak Dedi Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung ;

7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha., selaku pembimbing I, terima kasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu tenaga, arahan, dan nasehatnya selama ini untuk terus semangat menggapai mimpi-mimpi serta memberikan kekuatan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini
8. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik (PA) sekaligus selaku Pembimbing II, terimakasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan ilmu, bimbingan, dan arahnya selama proses perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini;
9. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku Pembahas I, terima kasih telah memberi dukungan, motivasi, bimbingan, saran serta kritik untuk perbaikan skripsi ini.
10. Bapak Febra Anjar Kusuma, S.Pd., M.Pd, selaku Pembahas II, terimakasih atas ilmu, arahan, dukungan serta saran dan masukannya selama ini;
11. Bapak, Ibu Dosen dan Staf Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terimakasih atas segala ilmu, saran, motivasi, dan dukungan yang telah diberikan selama ini;
12. Bapak ibu guru staff SMA Negeri 7 Bandar Lampung, terimakasih telah mengizinkan penulis meneliti dilokasi serta membantu penulis dalam melaksanakan penelitian skripsi ini.
13. Teristimewa untuk kedua orangtuaku, terimakasih untuk segalanya. Terimakasih atas restu & do'a tulus yang dilangitkan untukku, selalu mendukung dan memberikan yang terbaik untukku. Terimakasih sudah menjadi motivasi terbaik dalam setiap langkahku hingga saat ini. Aku percaya bahwa di setiap kemudahan dan nikmat yang ku terima adalah berkat kontribusi doa dan ridho orang tua yang pernah di langitkan sehingga Yang Maha Baik memberkahi dan membuka jalan-Nya.
14. Adikku tercinta, Bitu Zainiya Rukhmana. Terimakasih telah menjadi garda terdepan dan segalanya untukku. Tetaplah bergandengan tangan dalam keadaan apapun. Semangat merajut mimpi;
15. Keluarga besarku, yang menjadi rumah terhangat. Terima kasih untuk segala bentuk dukungan moril dan materil yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan.

16. Terimakasih untuk Boba Clasik (Intan Cahya Putri dan Silvy Ayu Febriana) karena telah menjadi manusia yang menyenangkan, pendengar cerita & keluh kesah pada masanya. Aku ingin orang tahu bahwa kalian adalah salah satu bagian dari perjalananku.
17. Orang-orang yang saya sayangi Mitha Zona Agustina, Luluk Tri Prasetya Putri, Indana Lazulfa, Suci Restiyanti, terima kasih selalu mendukung segala hal baik dan selalu menerima segala kekurangan dalam diri penulis dan sudah menemani sampai hari ini, sukses selalu dimanapun kalian berada. Semoga persahabatan yang hampir 6-10 tahun ini till jannah, aamiin.
18. Teruntuk sahabatku sejak di bangku sekolah menengah pertama Rani Tri Agustina, Septia Sri Lestari, Efri Tiara Sari, Bernicha Azzahra, Dinda Maharani dan Ade Irma Nadia Putri terima kasih telah meenjadi pendengar yang baik bagi penulis sampai saat ini.
19. Sahabatku tercinta Nadya Vicentya Putri, Feby Apisce Amalina, Adella Sari, dan Afsarianti Nurhikmah. Terimakasih telah menjadi saksi dalam perjalanan ini, menjadi pendengar yang baik, menemani dan menerimaku apa adanya. terimakasih atas ketulusan, kepedulian, tangis tawa, dan setiap cerita yang pernah dilalui bersama
20. Terima kasih untuk teman seperjuangan PPKn (Ara, Annisa, Alfina Damayanti, Dewi, Dede, Aliep, Kukuh, Suprapti, Wilya,) yang telah
21. Keluarga Besar PPKn angkatan 2019 (si paling harga mati, juara tanpa revisi). Semangat revisi sampai tuntas ya. Terimakasih sudah bersama-sama selama 4 tahun ini. See you on top guys;
22. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Bandar Lampung, Januari 2024

Penulis,

Lutfi Rohadatul Aisy

NPM. 1953032007

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Pengaruh Pemahaman Konsep Bhineka Tunggal Ika Terhadap Karakter Kebhinekaan Global Pada Peserta Didik SMA Negeri 7 Bandar Lampung”. Yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang serta semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Januari 2024

Penulis

Lutfi Rohadatul Aisy

NPM. 1953032007

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
COVER JUDUL	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
P E R S E M B A H A N.....	vii
SANWACANA	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	10
1. Kegunaan Secara Teoritis.....	10
2. Kegunaan Secara Praktis	11
G. Ruang Lingkup Penelitian	11
1. Ruang Lingkup Ilmu	11
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	12
3. Ruang Lingkup Objek Penelitian	12
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Deskripsi Teori	13

1. Tinjauan Bhinneka Tunggal Ika	13
2. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika	15
3. Pemahaman Peserta Didik di Era Modern.....	17
B. Tinjauan Karakter	18
C. Tinjauan Umum Profil Pelajar Pancasila	25
D. Penelitian Yang Relevan	35
E. Kerangka Berpikir.....	37
F. Hipotesis Penelitian.....	38
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	39
A. Metode Penelitian	39
B. Populasi dan Sampel.....	40
1. Populasi Penelitian.....	40
2. Sampel	40
C. Variabel Penelitian.....	42
1. Variabel Bebas	42
2. Variabel Terikat.....	43
D. Definisi Konseptual dan Operasional	43
1. Definisi Konseptual	43
2. Definisi Operasional	44
E. Rencana Pengukuran Variabel	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	46
1. Teknik Pokok	46
2. Teknik Pendukung.....	48
G. Uji Validitas dan Uji Reabilitas.....	50
1. Uji Validitas.....	50
2. Uji Reabilitas	53
H. Teknik Analisis Data	55
1. Analisis Distribusi Frekuensi	55
2. Uji Prasyarat	56
3. Uji Hipotesis.....	57
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Langkah-Langkah Penelitian	60

1. Persiapan Pengajuan Judul	60
2. Penelitian Pendahuluan	60
3. Pengajuan Rencana Penelitian.....	61
4. Penyusunan Alat dan Pengumpulan Data	61
5. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian.....	62
B. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	69
1. Profil SMA Negeri 7 Bandar Lampung	69
2. Visi dan Misi SMA Negeri 7 Bandar Lampung	70
3. Tujuan SMA Negeri 7 Bandar Lampung	71
4. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 7 Bandar Lampung	71
5. Keadaan Guru di SMA Negeri 7 Bandar Lampung	72
C. Deskripsi Data Penelitian	75
1. Penyajian Data.....	75
D. Hasil Analisis Data	87
1. Hasil Uji Prasyarat.....	87
2. Hasil Uji Hipotesis	89
E. Pembahasan Hasil Penelitian	91
1. Bhinneka Tunggal Ika (X).....	91
2. Karakter Kebhinekaan Global (Variabel Y).....	95
3. Pengaruh Pemahaman Bhinneka Tunggal Ika (Variabel X) terhadap Karakter Kebhinekaan Global pada Peserta Didik SMA Negeri 7 Bandar Lampung(Variabel Y).....	97
 V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	 100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	100

DAFTAR GAMBAR

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran 387

Gambar 3. 1 Keterkaitan antara variable X dan Y 40

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian	40
2. Jumlah Sampel Penelitian	42
3. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Butir Soal Tes	51
4. Klasifikasi Daya Pembeda Butir Tes.....	51
5. Indeks Koefisien Reliabilitas.....	53
6. Hasil Uji Validitas Variabel Y	62
7. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y.....	64
8. Hasil Uji Validitas Variabel X	65
9. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X.....	66
10. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal.....	67
11. Hasil Uji Daya Pembeda	68
12. Saranadan Prasarana SMA Negeri 7 Bandar Lampung	71
13. Data Jumlah Guru SMA Negeri 7 Bandar Lampung	72
14. Distribusi Frekuensi Indikator Keragaman	76
15. Distribusi Frekuensi Indikator Kerukunan	77
16. Distribusi Frekuensi Indikator Persatuan	78
17. Distribusi Frekuensi Variabel X.....	80
18. Distribusi Frekuensi Indikator Toleransi.....	81
19. Distribusi Frekuensi Indikator Mempelajari Budaya Asing.....	83
20. Distribusi Frekuensi Indikator Terbuka Terhadap Budaya Asing.....	84
21. Distribusi Frekuensi Variabel Y	86
22. Hasil Uji Normalitas.....	86
23. Hasil Uji Linieritas	87
24. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	88
25. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Izin Penelitian Pendahulun
2. Tabulasi Data Validitas dan Reabilitas
3. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X
4. Tabel Sistribusi Frekuensi Variabel Y
5. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
6. Dokumentasi Penelitian
7. Uji Prasyarat
8. Uji Hipotesis

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan yang sering didengar oleh masyarakat Indonesia. Arti dari Bhinneka Tunggal Ika itu sendiri merupakan berbeda-beda namun tetap satu. Semboyan ini berasal dari kakawin Sutasoma karangan Mpu Tantular yang diperkirakan sekitar abad 14 zaman kerajaan Majapahit di Indonesia. Semboyan ini juga terdapat dalam lambang negara dalam Garuda Pancasila yang berupa pita putih bertuliskan Bhinneka Tunggal Ika. Hal tersebut tentu menandakan bahwa betapa penting dan mendasarnya semboyan ini. Kecocokan semboyan ini juga bisa kita rasakan dengan realitas kondisi Indonesia yang memang terlahir dari banyak jenis suku, budaya, ras, agama dan golongan. Negara Indonesia juga berbentuk kepulauan yang memungkinkan tumbuhnya keragaman bahasa dan budaya sehingga jelas dibutuhkan prinsip yang dijunjung bersama untuk mempertahankan kesatuan negara ini.

Semboyan yang mampu mawadahi keragaman warga negaranya namun tetap bersatu yaitu Bhinneka tunggal Ika. Pendidikan mengenai Bhinneka Tunggal Ika ada dalam lembaga pendidikan formal di Indonesia. Sedari kecil sejak duduk di bangku sekolah dasar telah diajarkan semboyan ini hingga menduduki bangku sekolah menengah atas sederajat bahkan sampai perguruan tinggi. Semboyan ini ditemukan pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Bhineka tunggal Ika memiliki peranan yang penting bagi bangsa Indonesia yaitu sebagai alat pemersatu bagi masyarakat yang beragam. Bhineka tunggal Ika juga merupakan dasar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan hal ini karena bangsa Indonesia membutuhkan sarana yang dapat mempersatukan keberagaman yang ada tanpa adanya

Bhineka tunggal Ika kemungkinan akan terjadi konflik akibat keberagaman yang ada di masyarakat Indonesia.

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Negara Indonesia dikenal sebagai satu bangsa yang merdeka dan berdaulat. Berawal dari masyarakat adat yang tersebar di seluruh wilayah nusantara (Indonesia). Sebagai masyarakat adat, dengan mudah tiap-tiap kelompok masyarakat ini dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Ciri yang nampak, yaitu pada cara mereka berbicara, cara merespon sesuatu diluar dirinya, atau pola tingkah laku pada umumnya dapat menunjukkan asal-usul mereka. Letak geografik sebagai akibat keberadaannya di wilayah kepulauan memberi pengaruh pada karakter masing-masing masyarakat adat, sehingga makin mempertajam perbedaan ciri alamiah yang ada di antara kelompok-kelompok masyarakat tersebut.

Dengan masuknya agama-agama dari luar wilayah nusantara, selain dari kepercayaan yang telah dianut oleh sebagian masyarakat sebagai warisan nenek moyang, membuat semakin bertambahnya nuansa keragaman yang ada di Indonesia. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atas sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita.

Menurut UU SISDIKNAS (2003) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut Prof. H. Mahmud Yanus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Kaelan (2010) mendefinisikan karakter adalah “Ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar kepada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, beajar, dan merespon sesuatu. Karakter yaitu sesuatu yang harus di bentuk, dibangun dan dikembangkan serta dimantapkan pada diri seseorang dan pembentukan karakter pada seseorang itupun membutuhkan waktu yang cukup lama. Pembentukan nilai karakter ini berlangsung bertahap dimulai dari yang terkecil hingga terbesar.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter seseorang. Pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dikembangkan lewat berbagai saluran pendidikan, tidak hanya melalui proses pembelajaran formal. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk karakter seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Thomas Licona, 2012).

Pengembangan karakter seorang anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dipengaruhi dari dalam diri

siswa untuk berkembang. Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhinya seperti lingkungan teman sebaya, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peranan dalam pembentukan karakter dan menentukan bekal kepribadian seorang anak yang akan menjadi penerus masa depan. Karakter sendiri menurut Soemarno Soedarsono (dalam Doni A. Koesoema, 2007) diartikan sebagai sebuah nilai yang terdapat dalam diri seseorang yang diperoleh dari pengalaman, pendidikan, pengorbanan, serta percobaan, dan juga lingkungannya kemudian dipadukan dengan nilai-nilai yang ada didalam diri seseorang dan kemudian diwujudkan dengan sikap, perilaku, maupun pemikiran dari seseorang tersebut. Permasalahan mengenai karakter merupakan hal penting yang harus segera mendapatkan penanganan khusus supaya tidak terjadi peningkatan permasalahan yang semakin serius. Masalah-masalah yang terjadi akhir-akhir ini di dalam dunia pendidikan selalu berkaitan dengan karakter peserta didik, karakter bangsa Indonesia yang sejak dahulu terkenal akan kebajikannya malah semakin berkembangnya zaman globalisasi semakin tidak terkendali perubahannya kearah yang kurang baik.

Permasalahan-permasalahan karakter sering terjadi di kota-kota besar. Berdasarkan observasi, seperti yang terjadi di SMA Negeri 7 Bandar Lampung, adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik seperti tidak memakai pakaian sekolah yang sesuai peraturan, masih banyak yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, bertengkar dengan sesama peserta didik, tidak bertanggung jawab pada tugas piketnya, terjadi perundungan/penindasan dari kakak kelas terhadap adik kelas, merokok dan lain sebagainya. Adanya kasus pelanggaran peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia dalam hal pengembangan karakter masih rendah. Mengembangkan kepribadian yang ada dalam diri peserta didik diperlukan penanganan tersendiri dalam proses belajar mengajar.

Pembinaan karakter dalam pendidikan merupakan amanat dari pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu menjadikan Pancasila sebagai landasan dasar. Pembelajaran PPKn tidak lepas dari proses pembentukan karakter peserta didik. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003

Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 Pasal 1 ayat ,dinyatakan bahwa “*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*”. Didalam pendidikan pentingnya sadar akan pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik.

Karakter yang ingin diwujudkan saat ini harus sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, sehingga dalam dunia pendidikan seesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 karakter yang sesuai adalah profil pelajar pancasila yang dimana didalamnya memuat enam nilai dasar yaitu (a). Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b). Berkebinekaan Global, (c). Bergotong royong, (d). Mandiri, (e). Bernalar kritis dan (f). Kreatif, dengan nilai dasar tersebut memungkinkan dapat terbentuknya nilai luhur Pancasila dalam diri peserta didik. Selain itu, profil pelajar pancasila memiliki tujuan untuk memperbaiki persoalan terkait nilai luhur dan moral bangsa, kematangan menjadi warga negara, mendukung perwujudan kedilan sosial, serta tercapainya kompetensi abad 21 yang sangat baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Keenam indikator yang ada di dalam profil pelajar pancasila tidak lepas dari jalannya pendidikan 2020-2035 yang disebabkan perubahan teknologi, sosial dan lingkungan yang terjadi secara global (Rusnaini, 2021).

Membentuk karakter peserta didik, penulis didalam penelitian ini menggunakan salah satu profil pelajar pancasila yang sudah di jelaskan di atas yaitu Kebinekaan Global. Salah satu profil pelajar pancasila itu sendiri adalah karakter kebhinekaan global. Dalam hal ini, pelajar yang memiliki profil pelajar pancasila yang berkebhinekaan global memiliki semangat dalam mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya

budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

Terdapat 3 buah elemen kunci yang menjadi Profil Pelajar Pancasila yang berkebhinekaan global, yaitu :

1. Mengetahui dan menghargai budaya.
2. Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama
3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

Kebinekaan artinya beraneka ragam, bermacam-macam, banyak, beragam, dan lain-lain, yang mengarah kepada banyaknya perbedaan yang ada dalam masing-masing kehidupan, kebhinekaan lebih tertuju pada nilai nasional, yaitu beraneka ragamnya terdapat suku bangsa ras, agama, budaya, dan bahasa. Kebinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman, toleransi terhadap perbedaan. Contoh kegiatan pembelajaran yang bisa menumbuhkan karakter kebhinekaan global dalam kegiatan pembelajaran seperti :

- a. Tidak pilih-pilih teman
- b. Bergaul dengan siapa saja tanpa memandang agama, suku, ras, dan sebagainya di lingkungan sekolah
- c. Menghormati teman yang sedang menjalankan ibadah puasa
- d. Melakukan filterisasi terhadap segala pengaruh asing yang masuk ke Indonesia.

Profil Pelajar Pancasila memiliki perannya masing-masing dalam membentuk karakter baik pemuda maupun pelajar bangsa seperti dalam kata kunci ke-2 yaitu “berkebhinekaan global” yang mengandung pesan bahwa para anak bangsa harus bersemangat mempertahankan budaya asli, lokalitas dan identitas Indonesia, tetapi tetap terbuka dengan budaya lainnya sebagai bentuk menghargai dan pengenalan positif terhadap budaya tersebut. Di zaman globalisasi memudahkan pengenalan dan pertukaran budaya satu dengan yang lain. Kunci mengembangkan kebhinekaan global yang pertama

adalah dengan mengenal dan menghargai budaya. Akses komunikasi dan pertukaran informasi menjadi sangat mudah dilakukan. Dipermudahnya identifikasi informasi mengenai budaya luar agar dapat menyaring budaya yang baik untuk diikuti tanpa bertentangan dengan budaya bangsa dan juga sebagai bentuk apresiasi dan menghargai budaya orang lain. Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama merupakan kunci kedua dari keberbinekaan global. Interkultural menurut Matsumoto dan Juang (2008) adalah komunikasi antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Saat mampu untuk menghargai, menerima perbedaan dengan terbuka dan memahami budaya lain sehingga terciptanya bentuk interaksi juga rasa empati dalam diri kepada masyarakat.

Kebinekaan global merupakan salah satu karakter faktor profil pelajar pancasila yang tengah diterapkan pada Pendidikan Indonesia ini merupakan karakter yang sangat penting bagi perkembangan karakter siswa Indonesia. (Kemendikbud, 2021). Karakter kebinekaan global memiliki elemen kunci penting dalam mengenal, menghormati, dan menghargai setiap budaya dan merefleksikannya dalam interaksi social yang bertanggung jawab. Karakter kebinekaan global tersebut sangat penting dikuatkan pada siswa.

Kebinekaan global berasal dari karakter kebinekaan atau keanekaragaman bahkan disebut juga dengan multikulturalisme merupakan istilah mengenai pandangan seseorang tentang ragam kehidupan didunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat mengenai berbagai nilai, sistem budaya, kebiasaan, dan politik yang dianut (Rambe, 2017) kebinekaan lebih menekankan kepada nilai-nilai nasional, yaitu beraneka ragam yang terdapat berbagai macam agama, ras, suku, budaya dan bahasa daerah yang ada pada negara Indonesia. Kebinekaan inilah yang harus diterapkan nilai-nilainya pada setiap siswa agar dapat menjadi warga negara yang baik dan cerdas. Maka dari itu pembinaan karakter kebinekaan inilah yang perlu diterapkan dalam pembelajaran PPKn. Karakter kebinekaan global tersebut sangat penting dikuatkan dalam diri siswa. Penguatan tersebut dilakukan dalam proses

pembelajaran PPKn. Kurangnya nilai-nilai karakter kebinekaan global yang dimiliki oleh siswa. Nilai-nilai karakter kebinekaan global tersebut meliputi komunikasi antar budaya, penerimaan terhadap perbedaan, penggunaan bahasa asing dengan baik, peningkatan kepercayaan diri, menyaring informasi dan bertanggung jawab dalam penggunaan dunia digital.

Pengembangan karakter kebinekaan global sangat penting dalam proses pembelajaran guna mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu bersaing secara global.

Berdasarkan hasil pra observasi di SMAN 7 Bandar Lampung, sekolah tersebut menjadi salah satu sekolah yang bisa mewujudkan profil pelajar pancasila karena sekolah tersebut memiliki guru penggerak yang sudah ada. Wawancara dengan pendidik bahwasannya dalam pembelajaran masih terdapat peserta didik yang tidak mendengarkan atau memperhatikan pada saat pendidik menjelaskan materi pelajaran, dan masih ada beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan tugas tepat waktu. Hal ini dapat dilihat kurangnya sikap tanggung jawab peserta didik. Pada pembelajaran di kelas X ini terdapat materi yang sangat berhubungan dengan kebinekaan global itu sendiri, materi pada kelas X tersebut yaitu Bhineka Tunggal Ika yang dimana peserta didik mempelajari tentang konsep bagaimana cara menghargai seseorang dan mengenal identitas budayanya. Di sekolah tersebut juga pada satu kali dalam sebulan mengadakan pentas seni di aula untuk menampilkan kreatifitas atau sebuah karya antar budaya peserta didik, baik itu tingkat nasional maupun internasional, dalam bentuk tarian, teater, musik, dan lain-lain. Peserta didik SMA Negeri 7 Bandar Lampung mengadakan taeter yang bertemakan tentang bullying, untuk penampilan tingkat nasional SMA Negeri 7 Bandar Lampung mengundang tamu serta memperkenalkan sebuah karya dari budaya asing atau luar.

Peneliti telah melakukan pra penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 7 Bandar Lampung yaitu dengan mewawancarai peserta didik kelas X ternyata masih rendahnya peserta didik dalam melakukan filterisasi terhadap pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia serta rendahnya minat peserta didik dalam menonton pagelaran kebudayaan Nusantara meskipun pertunjukkan tersebut bukan berasal dari suku sendiri, selain itu masih rendahnya sikap membantu antar teman yang sedang mengalami kesulitan maka dari itu telah di dapatkan tersebut diperoleh gambaran bahwasannya masih ada beberapa peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, kurang menghargai pendapat teman sebaya, dan kurang menghargai pendapat teman. Tanpa disadari bentuk-bentuk karakter peserta didik dengan ciri khas individu yang berkaitan dengan kualitas (mental atau moral) dan akhlak (budi pekerti) belum sepenuhnya tertanam dalam diri peserta didik .

Maka dari itu, berdasarkan keadaan tersebut peneliti memutuskan untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana penerapan pengembangan karakter kebhinekaan global dalam proses pembelajaran disekolah penggerak jenjang SMA dilaksanakan. Peneliti ini tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika terhadap Karakter Berkebhinekaan Global Pada Peserta Didik SMA Negeri 7 Bandar Lampung”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah di SMA Negeri 7 Bandar Lampung sebagai berikut:

1. Kurangnya minat peserta didik dalam menonton pergelaran kebudayaan Nusantara.
2. Kurangnya pemahaman peserta didik dalam memfilterisasi pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia.
3. Peserta didik belum sepenuhnya mengerti mengenai tanggung jawab terhadap kebhinekaan global.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu : kurangnya pemahaman bhinneka tunggal ika pada peserta didik karena karakter kebhinekaan global.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah dalam penelitian ini maka rumusan masalahnya adalah adakah pengaruh pemahaman konsep bhinneka tunggal ika terhadap karakter kebhinekaan global pada peserta didik SMA Negeri 7 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mendeskripsikan, menjelaskan dan mengetahui pengaruh pemahaman konsep bhinneka tunggal ika terhadap karakter kebhinekaan global paada peserta didik SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan peneltian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis ingin mengembangkan konsep ilmu pendidikan dalam kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan pengembangan karakter peserta didik dan dapat dijadikan sebagai sumber atau bahan referensi pembanding bagi peneliti yang ingin mengkaji mengenai masalah yang relevan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada pelajaran PPKn.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi sekolah khususnya dalam pembelajaran PPKn guna referensi untuk mengembangka karakter berkebinekaan global pada peserta didik.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dalam menambah wawasan, pengalaman, dan bekal yang berharga bagi peneliti sebagai calon pendidik yang profesional, terutama dalam mengembangkan karakter peserta didik.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan pendidik dalam proses pembelajaran guna mempersiapkan peseta didik yang mampu bersaing secara global. Sebagai penggerak bahwasannya untuk dapat meningkatkan pemahaman kepada peserta didik ditengah perkembangan global sebagai agen promosi budaya toleran dan kebhinekaan.

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peserta didik sebagai bahan masukan kepada peserta didik untuk dapat lebih bertasisipasi dalam menghargai ras, suku, agama dan lain sebagainya serta dapat belajar menghargai pendapat sesama peserta didik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang Lingkup Ilmu dalam penelitian ini adalah wilayah kajian pendidikan nilai moral pancasila, hal ini dikarenakan kajian penelitian

berkaitan dengan upaya untuk membina karakter yang sesuai dengan nilai – nilai moral Pancasila.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini ialah peserta didik kelas X di SMAN 7 Bandar Lampung.

3. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah Pengaruh Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika Terhadap Pengembangan Karakter Kebinekaan Global Peserta Didik SMAN 7 Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ialah SMAN 7 Bandar Lampung yang berlokasi di Jl. Teuku Cik Ditiro, Beringin Raya, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan dan penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor **7880/UN26.13/PN.01.00/2022** yang dapat digunakan hingga su balasan dari SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Bhinneka Tunggal Ika

a. Memahami Bhinneka Tunggal Ika

Menurut Bloom dalam Anderson dan Krathwohl (2001) terdapat tingkatan proses berpikir kognitif yang dimiliki peserta didik meliputi; mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), evaluasi (*evaluate*), dan membuat (*create*).

Pendapat Aristoteles tentang pengertian karakter dalam buku Pendidikan Karakter Kumpulan Pengalaman Inspiratif (Dikdasmen Kemendiknas, 2010) menyebutkan bahwa karakter yang baik adalah kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manusia, alam dan diri sendiri. Karakter juga dapat disamakan dengan watak. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan watak memiliki pengertian yaitu sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat. Rangka pembentukan karakter masyarakat Indonesia yang majemuk, pengajaran secara kejiwaan dan sosial budaya perlu diajarkan pada keseluruhan individu, di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang diberikan sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dikelompokkan menjadi olah hati yang meliputi perkembangan spiritual dan emosional, olah pikir yaitu perkembangan intelektual, olah raga dan kinestetik yaitu perkembangan fisik dan gerak tubuh serta olah rasa dan karsa yaitu perkembangan sikap, perilaku dan kepekaan sosial. Keempat proses psikososial tersebut secara terpadu saling berkait dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur

(Dikdasmen Kemendiknas, 2010). Salah satu nilai luhur tersebut adalah Bineka Tunggal Ika. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000) mengartikan kata Binneka artinya beraneka ragam tunggal berarti satu-satunya. Kalimat Bhinneka Tunggal Ika pertama kali di jadikan semboyan pemersatu rakyat kerajaan Majapahit semboyan Bhinneka Tunggal sebagai pemersatu politik pada masa kerajaan Majapahit yang berjaya di nusantara selama hampir 150 tahun dapat menyatukan wilayah nusantara.

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia. Semboyan ini tertulis di dalam lambang negara Indonesia, Burung Garuda Pancasila. Pada kaki Burung Garuda terpampang dengan jelas tulisan Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan ini diikrarkan oleh Patih Gajah Mada pada Sumpah Palapa yang dijelaskan di dalam Kakawin Sutasoma pupuh 139 bait 5 karya Mpu Tantular, yakni:

*Rwāneka dhātu winuwus wara Buddha Wiśwa, bhinnêki
rakwa ring apan kēna parwanosĕn, mangka ng Jinatwa
kalawan Śiwatatwa tunggal, bhinnêka tunggal ika tan
hana dharmma mangrwa.*

Terjemahan:

Konon Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbeda,
Mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenali,
Sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal,
Berbeda-bedalah itu, tetapi satu jualah.

Tidak ada kerancuan dalam kebenaran.

(Tantular, 2009)

Semboyan dari “Bhinneka Tunggal Ika” memuat dua konsep yang berbeda, bahkan kedua konsep tersebut seolah-olah seperti bersifat kontradiktif. Kedua konsep itu adalah “Bhinneka” dan “Tunggal Ika”. Konsep “Bhinneka” mengakui adanya keanekaragaman atau keragaman, sedangkan konsep “Tunggal Ika” menginginkan adanya sebuah kesatuan. Keanekaragaman dicirikan oleh adanya perbedaan, sedangkan kesatuan dicirikan oleh adanya kesamaan. Jika kedua hal

tersebut dipahami dan dilaksanakan dengan tekanan yang berbeda atau tidak seimbang, maka akan dapat menimbulkan kondisi yang berbeda pula. Dua konsep yang berbeda ini, menunjukkan bahwa semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” mengandung problem metafisika, yaitu problema antara kepelbagaian dan kesatuan, problem antara hal banyak dan hal satu. Berdasarkan problema tersebut tampak bahwa untuk mencari makna “Bhinneka Tunggal Ika” diperlukan adanya perenungan mendalam yang bersifat filosofis metafisis. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” lahir sebagai refleksi atas realitas kemajemukan bangsa Indonesia, sekaligus sebagai jawaban agar kemajemukan itu tidak memicu disintegrasi, tapi justru menjadi tiang-tiang penyangga bagi hadirnya sebuah bangsa yang kukuh (Suprayitno, A, 2020). Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” bertujuan untuk mempersatukan suku bangsa yang ada di negara Indonesia dari Sabang hingga Merauke, agar tidak terjadi gesekan-gesekan atau konflik antar suku bangsa tersebut. Rakyat negara Indonesia, memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dari Bhinneka Tunggal Ika itu sendiri merupakan suatu hal yang harus dilakukan.

b. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika memiliki beberapa prinsip. Salah satu prinsipnya adalah Common Denominator atau persamaannya pada umumnya. Prinsip ini bisa berarti sebagai modal masyarakat bahwa setiap perbedaan pasti terdapat persamaan. Sehingga sebenarnya tidak perlu lagi diperdebatkan dengan serius, sampai muncul konflik. Contohnya perbedaan suku yang ada di Indonesia, yang walaupun berbeda suku tetapi tetap ada persamaan yaitu memiliki keunikan dalam setiap budayanya. Bukan hanya perbedaan dalam suku saja, tetapi perbedaan lainnya seperti bahasa, agama, hingga kebudayaan yang ada di setiap daerah di Indonesia juga

memiliki persamaan. Dengan persamaan itulah diharapkan masyarakat Indonesia paham tentang keragaman yang ada di Indonesia, yang dimana setiap warga negara berhak mempunyai kepercayaan akan agama, suku, bahasa, ataupun kebudayaan mereka masing-masing. Prinsip berikutnya adalah Bhinneka Tunggal Ika tidak bersifat formalistis, yang artinya di dalam Bhinneka Tunggal Ika tidak ada ajaran formalistis antar sesama warga negara Indonesia. Tetapi masyarakat harus memberi rasa hormat dan rukun satu dengan yang lainnya. Akan muncul yang namanya kehidupan dalam bermasyarakat. Pengertian lainnya dari Bhinneka Tunggal Ika yang tidak memiliki sifat formalistis adalah negara Indonesia memperbolehkan masyarakatnya berkehidupan universal atau menyeluruh. Tidak ada diskriminasi terhadap satu pihak tertentu saja. Melainkan semuanya bergabung menjadi satu, sampai mewujudkan masyarakat yang rukun juga damai. Setiap kelompok, suku, ataupun organisasi di Indonesia diperlakukan dengan cara yang sama.

Kelompok besar atau mayoritas juga tidak diperbolehkan untuk memaksakan kehendak pada setiap kelompok minoritas. Supaya masyarakat Indonesia tidak mengalami perpecahan karena adanya suatu kelompok atau organisasi. Dengan adanya prinsip ini bukan berarti tidak boleh ada kelompok, melainkan suatu kelompok dapat berdiri dengan tetap menghargai dan menghormati kelompok yang lainnya dengan pemahaman yang berbeda dengan mereka. Prinsip ini memang cocok jika diterapkan di Indonesia, karena Indonesia memiliki beragam kelompok dengan pemahaman yang berbeda-beda. Dengan adanya prinsip Bhinneka Tunggal Ika ini, diharapkan setiap masyarakat sadar akan hidup berdampingan dengan kelompok yang lainnya. Selain itu, Bhineka Tunggal Ika juga memiliki sifat konvergen. Sifat kovergen adalah sifat yang dewasa dalam menghadapi perbedaan pendapat atau budaya, bila ada pertikaian atau konflik akan lebih baik jika diselesaikan dengan cara mencari titik

temu diantara kedua belah pihak. Semua dituntut untuk dapat terbuka dan sebisa mungkin tidak mementingkan satu pihak saja. Dalam Bhineka Tunggal Ika itu sendiri menjadikan sifat konvergen menjadi salah satu prinsip yang utama, masyarakat tidak boleh secara sepihak mementingkan satu pihak saja melainkan kedua pihak dapat bermusyawarah dengan cara yang baik, agar memiliki titik temu diantara keduanya, dengan tujuan untuk mengurangi adanya pertikaian atau konflik yang bisa terjadi di Indonesia.

c. Pemahaman Peserta Didik di Era Modern

Saat ini strategi pembelajaran *e-learning* berpengaruh di dalam memotivasi mahasiswa di dalam belajar pendidikan kewarganegaraan, hal ini dikarenakan penggunaan gawai, laptop, komputer merupakan bagian dari aktivitas mahasiswa. Cara belajar yang masih bersifat satu arah (model ceramah) tentu dalam rentang waktu tertentu dapat mengakibatkan kebosanan bagi mahasiswa (Adha, 2021), maka dari itu *active learning* yang melibatkan siswa tentu berdampak signifikan dalam meningkatkan motivasi siswa dan memperkuat karakter siswa dalam hal berinteraksi (*interactive*) (Adha, 2020).

Zaman modern seperti ini perkembangan-perkembangan sangat pesat terutama perkembangan teknologi yang terjadi di negara maju maupun negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mengalami dampak dari perkembangan teknologi yang pesat. Teknologi yang berkembang sangat pesat menuntut ketersediaannya sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman. Tuntutan yang harus dihadapi berupa kemampuan menyelesaikan diri, bergerak dengan cepat, dan mampu mencari alternatif untuk memecahkan suatu permasalahan. Untuk menghadapi semua tantangan yang muncul akibat perkembangan zaman tersebut manusia harus memiliki kemampuan dan kreativitas terhadap tantangan-tantangan yang baru. Sumber daya yang berkualitas adalah Pendidikan. Perkembangan pengetahuan dan

teknologi sebagai penopang perkembangan budaya dan kehidupan manusia diberbagai belahan dunia dipengaruhi oleh kemajuan diberbagai bidang salah satunya bidang matematika. (Umi Narimawati,2010).

Menurut Suparlan dkk (2012), Pendidikan adalah salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan masyarakat bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara terarah karena di pendidikan sendiri terdapat peserta didik sebagai siswa dan didampingi oleh guru sebagai pendidik yang bertugas untuk memantau dan memfasilitasi perkembangan dari siswa tersebut. Pendidikan menjadi sektor penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa. Pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan selalau mengeluarkan peraturan- peraturan mengenai proses pembelajaran yang biasa disebut dengan kurikulum. Pemerintah Indonesia sudah beberapa kali merubah kurikulum pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Zaman telah semakin berubah dengan arus globalisasi, dan kemajuan teknologi yang semakin meninggi. Pendidikan tidak boleh ketinggalan zaman, pendidikan harus berjalan beriringan dengan setiap fase kehidupan yang terus berubah, yakni salah satunya adalah sistem pendidikan yang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menghadapi tantangan zaman yang terus meningkat. (Ubaidah, A, dkk.2000)

B. Tinjauan Karakter

1. Pengertian Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika sikap tanggung jawab melalui model pembelajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai yang universal (Berkowitz & Bier, 2005). Nilai-nilai

yang terkandung dalam karakter sudah seharusnya ditanamkan dalam diri peserta didik Sehingga dalam kehidupan kehidupan mereka mampu mengaplikasikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari di mana tempat mereka tinggal.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu cita-cita bangsa Indonesia adalah membentuk warga negara yang memiliki kecerdasan sekaligus karakter. Sehubungan dengan ketetapan undang- undang tentang sisdiknas serta tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah bahwa pendidikan di masa yang akan datang harus memiliki mutu dan berkualitas dibanding dengan pelaksanaan pendidikan yang telah berlangsung saat ini.

Menurut Kaelan, & Zubaidi (2007), karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Didalam dunia pendidikan tidak lepas dari pembentukan karakter dari peserta didik, begitupun dalam pembelajaran agar dapat mewujudkan karakter pelajar pancasila yang semakin kuat yang ada pada diri peserta didik. Karakter sendiri dapat diartikan sebagai sebuah sifat bawaan dari setiap individu yang berkaitan dengan kepribadian. Setiap orang pasti memiliki karakter yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, dalam kehidupan sehari-hari biasanya karakter ada dua jenis, yaitu karakter yang baik dan karakter yang buruk.

Karakter merupakan watak atau akhlak seseorang yang diperoleh dari proses penyerapan lingkungannya. Menurut Al-Hakim dalam Suparlan (2012) mengungkapkan bahwa karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang

lain. Terdapat empat karakter yaitu karakter lemah, karakter kuat, karakter jelek dan karakter baik. Karakter lemah dapat berupa penakut, takut mengambil resiko dan pemalas, sedangkan karakter kuat berupa tangguh, ulet, dan daya juang tinggi. Karakter jelek dapat berupa licik, egois, sombong, suka pamer, sedangkan karakter baik berupa jujur, rendah hati, tanggung jawab. Karakter seseorang akan menjadi positif apabila didasarkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dan disepakati oleh masyarakat (Angga, 2022)

Terkait pengertian karakter, berikut pengertian karakter menurut beberapa para ahli:

1. Menurut Seomarno Soedarsono, karakter merupakan sebuah nilai yang terdapat dalam diri seseorang yang diperoleh dari pengalaman, pendidikan, pengorbanan, serta percobaan, dan juga lingkungannya yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai yang ada didalam diri seseorang dan kemudian diwujudkan dengan sikap, perilaku maupun pemikiran dari seseorang tersebut (Lestari, 2020)
2. Menurut Abdullah Munir, karakter adalah sebuah pola baik sikap, perilaku maupun pemikiran yang melekat pada diri seseorang (Anwari, 2020)
3. Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan dari tata nilai untuk menjadi sistem yang bisa melandasi pemikiran, sikap, dan perbuatan dari seorang individu.

Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu watak yang terdapat dalam diri seseorang dan mendapat pengaruh dari lingkungan maupun pendidikannya yang mana kemudian menjadi kepribadian seseorang dan ditampilkan dalam sikap, perbuatan maupun pemikiran dari individu tersebut dalam sehari-hari. Terkait pembahasan diatas, mengenai pendidikan karakter dapat diartikan sebagai sebuah pendidikan yang mana terkait karakter supaya dapat menumbuhkan nilai-nilai kepribadian yang baik sesama manusia maupun alam dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mengatakan bahwa penguatan pendidikan dalam membentuk karakter pada peserta didik dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran.

Menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, menurut Thomas Licona (2012), seorang pendidik memiliki tiga elemen kekuatan yaitu:

1. Pendidik menjadi seorang penyayang yang efektif, bisa menyayangi dan menghormati peserta didiknya, membantu mereka meraih sukses di Sekolah, membangun kepercayaan diri dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan menjadikan guru sebagai acuan ketika memperlakukan peserta didiknya;
2. Guru menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika dan menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi baik didalam maupun diluar kelas, serta bisa memberi contoh dan alaan tindakannya; dan
3. Guru menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi kelas, bercerita, memberikan motivasi personal, serta memberikan umpan balik yang korelatif pada tindakan peserta didiknya.

Thomas Lickona juga menegaskan bahwa didalam karakter terdapat tiga landasan yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan juga karakter tindakan moral (Agung, 2018). Karakter yang baik sangat membutuhkan dukungan seperti pengetahuan, niat dan implementasi kebaikan.

2. Pengembangan Karakter

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan tiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan

tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
2. Belas kasih (*compassion*)
3. Kegagahberanian (*courage*)
4. Kasih sayang (*kindness*)
5. Kontrol diri (*self-control*)
6. Kerja sama (*cooperation*)
7. Kerja keras (*diligence or hard word*)

Tujuh karakter inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial mengembangkan jati diri bangsa Indonesia melalui pendidikan karakter.

3. Nilai-Nilai Dalam Karakter

Dalam rangka untuk memperkuat penanaman karakter pada satuan pendidikan, telah terdefiniskan terdapat 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017, ke 18 nilai tersebut adalah sebagai berikut :

a. Religius

Sikap dan perilaku yang harus patuh saat menjalankan ajaran agama yang dianutnya, serta dapat bertoleransi dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

- b. Jujur
Sikap dan ucapan yang apa adanya agar bisa menjadi orang yang bisa dipercaya dalam segala tindakan hidupnya.
- c. Toleransi
Sebuah sikap perilaku untuk bisa menghormati orang lain yang memiliki perbedaan dengan dirinya, baik dalam hal agama, suku, etnis, pemikiran, sikap, dan juga tindakan.
- d. Disiplin
Merupakan sikap tertib dan patuh pada peraturan yang berlaku didalam lingkungan masyarakat.
- e. Kerja Keras
Sikap atau tindakan yang tidak kenal menyerah, tidak putus asa dan selalu berusaha dalam melakukan suatu hal.
- f. Kreatif
Suatu pemikiran untuk bisa berinovasi, menciptakan cara-cara baru atau membuahkan sesuatu yang berbeda dari hal-hal yang sudah ada.
- g. Mandiri
Sebuah sikap dan tindakan yang tidak mudah mengandalkan orang lain untuk mengajarkan tugas dan kewajiban yang dimilikinya.
- h. Demokratis
Sebuah pola pikir, perilaku, dan sikap untuk dalam menghargai hal dan kewajiban diri sendiri maupun orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu
Perbuatan yang mengerti sesuatu yang lebih lain dengan cara berusaha belajar, melihat serta mendengar dengan lebih dalam dan lebih luas tentang hal-hal baru.
- j. Semangat Kebangsaan
Suatu sikap dan cara pandang untuk meletakkan kepentingan bangsa dan Negara melebihi dari apa yang menjadi kepentingan diri maupun kelompoknya.

- k. **Cinta Tanah Air**
Suatu sikap, pandangan, serta prinsip diri untuk mencintai tanah kelahirannya serta menghargai karya-karya dari bangsanya.
- l. **Menghargai Prestasi**
Sikap menghargai kesuksesan orang lain serta menjajarkannya motifasi untuk membangun diri sendiri.
- m. **Bersahabat/Komunikatif**
Sebuah perilaku atau tindakan dalam hal berbicara, bersosialisasi maupun bekerja sama dengan orang lain, serta bisa menyampaikan aspirasi dan pemikirannya kepada orang lain dalam sebuah kegiatan sosial.
- n. **Cinta Damai**
Sebuah sikap, perilaku serta ucapan yang tidak menimbulkan perselisihan sehingga bisa membuat orang lain bahagia, senang dan tenang saat bersama orang tersebut.
- o. **Gemar Membaca**
Suatu tindakan membiasakan diri untuk membaca segala jenis buku supaya menjadi terbiasa dan memberikan efek positif bagi dirinya.
- p. **Peduli Lingkungan**
Perilaku yang berusaha menjaga, menanggulangi dan bertekad untuk bisa memulihkan kerusakan lingkungan hidup yang ada
- q. **Peduli Sosial**
Sebuah tindakan yang mau memberikan pertolongan kepada sesama dan siapapun yang memerlukan tanpa memandang dan menghargai kebaikan kembali.
- r. **Tanggung Jawab**
Tindakan individu yang menunaikan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, pendidik harus bisa menerapkan dalam pembelajaran disekolah secara eksplisit atau implisit supaya terciptanya peserta didik yang berkarakter dan

berkualitas sesuai dengan harapan bangsa. Selain itu, diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak supaya karakter yang diinginkan dapat tercapai.

C. Tinjauan Umum Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. 6 ciri utama, hal tersebut sesuai dengan visi dan misi Kemendikbud dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024.

Profil pelajar pancasila merupakan program pembentukan karakter yang sedang digalakkan oleh pemerintah termasuk dalam proses pembelajaran, terlebih lagi pada pembelajaran. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mendesain program atau kegiatan dalam mensukseskan internalisasi nilai profil pelajar pancasila. Salah satu kegiatan yang dapat diintegrasikan dalam rangka penanaman profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PKn yaitu melalui mata pelajaran tambahan, wawasan nusantara, yang didesain dengan mengintegrasikan metode pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran yang menyenangkan dengan dukungan video animasi dan kuis interaktif.

Profil Pelajar Pancasila ini merupakan salah satu upaya pembentukan karakter siswa untuk menguatkan kompetensi akademik siswa. Menurut Suwartini (2017), Pendidikan karakter merupakan suatu prosedur yang menumbuhkan nilai - nilai karakter terhadap pelajar meliputi wawasan, pemahaman diri, keteguhan hati, dan komponen semangat serta langkah mengimplementasikan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun masyarakat, sehingga akan terwujud.

Karakter yang dibangun dalam Profil Pelajar Pancasila, bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melakukan beberapa penanaman nilai-nilai karakter pancasila dalam membangun pribadi bangsa yang pancasilais yang dapat memenuhi sikap profesionalisme lulusan pada program studi, serta pembudayaan dan juga penyesuaian terhadap nilai-nilai karakter Pancasila yang diharapkan dapat menciptakan diri mahasiswa yang mempunyai etika serta moral yang sesuai dengan nilai yang terdapat pada ideologi Pancasila, norma agama serta tata nilai akademis juga perlu dikembangkan dalam aktivitas di lingkungan kampus dan tindakan mahasiswa dalam mempraktekkan nilai-nilai pancasila dengan nilai yang terdapat pada ideologi Pancasila, norma agama serta tata nilai akademis juga perlu dikembangkan dalam aktivitas di lingkungan kampus dan tindakan mahasiswa dalam mempraktekkan nilai-nilai pancasila dengan menjalani organisasi maupun kegiatan mahasiswa yang disediakan oleh kampus (Istiarsono, 2016).

Kemendikbud (2021) menyebutkan bahwa terdapat 6 indikator dari profil pelajar pancasila. Adapun yang termasuk ke dalam 6 indikator tersebut tercantum dalam Kemendikbud RI (2020) serta dijelaskan kembali oleh Mendikbud, 6 indikator tersebut antara lain

1. Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan yang Maha Esa Serta Memiliki Akhlak yang Mulia

Bahwa Pelajar Pancasila wajib beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME diwujudkan dengan akhlak yang baik pada diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negara Indonesia. Profil yang pertama yang berorientasi pada nilai sila Pertama Pancasila Ini menjadi paling penting yang akan mendasari lima profil lainnya. Profil yang lain akan mudah dibentuk dan diterapkan dalam diri Pelajar Pancasila. Hal ini sesuai dengan kajian filsafat Pancasila, bahwa secara aksiologi, sila pertama memiliki tingkat dan bobot nilai tertinggi karena jelas mengandung nilai religus, sedangkan pada tingkat dibawahnya adalah keempat nilai manusia dasar. Nilai ketuhanan lebih tinggi dari nilai kemanusiaan, yang digambarkan dengan 5 Profil Pelajar Pancasila yang lain diantaranya yaitu (a) Akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak negara (Istianah,2021).

2. Berkebhinekaan Global

Profil Pelajar Pancasila merupakan satu di antara program pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). Program tersebut wajib diterapkan wajib diterapkan seluruh pelajar Indonesia. Profil Pelajar Pancasila ini dicetuskan sebagai pedoman untuk pendidikan Indonesia dan menjadi karakter yang wajib dibangun sejak usia dini. Profil Pelajar Pelajar adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu profil pelajar pancasila adalah karakter berkebhinekaan global. Dalam hal ini, pelajar yang memiliki profil pancasila yang berkebhinekaan global memiliki semangat untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas dan tetap berpikiran yang terbuka

dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbetuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

Kebhinekaan artinya beraneka ragam, bermacam-macam, beragam dan lain-lain, yang mengarah kepada banyaknya perbedaan yang ada dalam masing-masing kehidupan, kebhinekaan lebih tertuju pada nilai nasional, yaitu beraneka ragamnya terdapat satu suku bangsa, ras, persatuan dan kesatuan sebagai penghubung dari kebhinekaan tersebut.

Kebhinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Dengan kebhinekaan, pelajar Pancasila bisa menerima perbedaan, tanpa rasa judgement, tanpa menghakimi, dan tidak merasa dirinya atau kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Menerima perbedaan merupakan salah satu bentuk perilaku menghargai tradisi dan budaya orang lain yang sebaiknya dimiliki oleh peserta didik sedari dini, agar nantinya dapat mewujudkan pelajar yang sepanjang hayat memiliki nilai-nilai luhur kebudayaan lokal, ditengah pesatnya era globalisasi peserta didik mampu bersikap menghargai budaya yang berbeda-beda dengan pemikiran yang sangat luas dalam menyaring berbagai informasi budaya asing.

Toleransi dalam berbudaya memiliki peranan penting dalam karakter kebhinekaan global, dengan toleransi siswa memiliki sikap tenggang rasa dan menghargai yang sangat tinggi dalam sebuah lingkungan utamanya ketika di sekolah, siswa juga bisa menerima budaya dari luar dengan memilah berbagai macam informasi, dengan toleransi juga siswa bisa membentuk budaya-budaya luhur yang positif serta tidak memiliki pertentangan dengan budaya luhur yang dimiliki bangsa.

Kebhinekaan global mendorong orientasi hidup peserta didik tidak hanya sebatas toleransi keberagaman saja, akan tetapi juga mendorong peserta didik untuk mencintai tradisi dan budaya tradisional dari berbagai daerah serta dapat menciptakan kelestarian tradisi dan budaya tradisional itu sendiri. Peran sekolah dalam membina peserta didik mewujudkan pelajar pancasila dimulai dengan menanamkan karakter mencintai tradisi dan budaya tradisional, dengan begitu peserta didik memiliki rasa cinta dan berupaya menjaga kelestarian tradisi dan budaya tradisional. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa akan menjadi elemen penting dalam melestarikan tradisi dan budaya tradisional, dewan guru di sekolah menjadi tempat yang tepat dalam perkembangan karakter kebhinekaan global peserta didik.

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Kemendikbud, 2020: 42). 3 buah elemen kunci yang menjadi Profil Pelajar Pancasila yang berkebhinekaan global, yaitu :

a) Menenal dan Menghargai Budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Lebih mengenal dan menghargai budaya bangsa dan juga budaya luar dapat menumbuhkan sikap toleransi dan juga rasa saling menghormati antar sesama. Sikap dan perilaku toleransi terhadap keberagaman

masyarakat merupakan kunci untuk meningkatkan kesatuan, serta mencegah proses perpecahan masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun contohnya seperti : mengenalkan, mencoba, dan mengajak peserta didik untuk mencintai tradisi dan kebudayaan tradisional terhadap peserta didik, seperti menyaksikan dan menampilkan pertunjukan kesenian budaya tradisional, memainkan alat musik tradisional, membina peserta didik agar bisa bekerja sama dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain dari tempat atau kalangan mana saja, selain tradisi dan kebudayaan tradisional, dengan kebhinekaan global sebagai salah satu karakter dari profil pelajar pancasila, seorang guru memiliki peran tanggung jawab yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Mengembangkan karakter kebhinekaan global yang ada pada diri peserta didik, guru mengajak peserta didik untuk mencintai tradisi dan budaya tradisional, contohnya dengan guru mengajak siswa menyaksikan dan menampilkan kesenian budaya daerah.

b) Kemampuan komunikasi interlektual dalam berinteraksi dengan sesama

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama. *Intelektual communication* adalah komunikasi antara orang yang berbeda budaya. Komunikasi lintas budaya menjadi sangat penting karena sangat berguna saat kita berkunjung atau berkomunikasi dengan lawan bicara yang berasal dari daerah lain atau negara lain. Apabila tidak berhati-hati, kita bisa menyinggung orang yang berbeda budaya tersebut. Kesalahan penggunaan kata-kata atau gaya komunikasi tertentu dapat menimbulkan salah paham dan perasaan tidak nyaman dari lawan bicara kita. Komunikasi antar budaya

yang efektif akan terjadi apabila setiap pihak mau saling memahami perbedaan yang ada. Memahami bahwa setiap budaya memang berbeda, peserta didik bisa mempelajari dan mencari tahu bagaimana cara berkomunikasi yang baik menurut budaya lain. Komunikasi dan budaya saling berkaitan dan memiliki hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, sehingga komunikasi berperan untuk menentukan, memelihara, dan mewariskan budayanya.

Beberapa manfaat komunikasi antarbudaya yaitu :

1) Belajar budaya lain

Ketika komunikasi dengan orang berbudaya lain, kita bisa memahami berbagai macam budaya. Ini adalah hal yang baik karena bisa mengurangi perilaku rasisme.

2) Beradaptasi dengan perbedaan

Memahami budaya lain merupakan awal untuk beradaptasi dengan norma-norma yang berbeda. Beradaptasi ini akan mendewasakan dan memperluas pola pikir seseorang.

3) Membangun jembatan antar budaya

Kebanyakan konflik antar budaya terjadi karena kedua-dua pihak tidak mau saling berkomunikasi dan memahami. Apabila seseorang ingin membuka diri untuk mempelajari hal baru, maka konflik antar budaya yang sering terjadi sebenarnya bisa dihindari.

4) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi

Dalam komunikasi antar budaya, hambatan yang muncul tentu lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan komunikasi antar orang dari budaya yang sama. Dengan melakukan banyak komunikasi dengan orang yang berbeda budayanya, kemampuan berkomunikasi seseorang akan lebih terasah.

Contoh dalam mengembangkan karakter kebhinekaan global yang ada pada diri peserta didik, guru mengajarkan untuk bisa bekerja sama dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain

dari tempat atau kalangan mana saja, untuk memudahkan komunikasi peserta didik lintas global maka dibutuhkan keterampilan berbahasa asing yang baik.

c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka terhadap budaya yang berbeda termasuk perundungan, toleransi, dan kekerasan, dengan mempelajari keberagaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuat perbedaan budaya agar terciptakan kehidupan yang setara dan harmonis antar sesama.

- 1) Refleksi terhadap pengalaman kebinekaan.
- 2) Merefesikan secara kritis gambaran berbagai kelompok budaya yang ditemui dan cara meresponnya.
- 3) Menghilangkan stereotip dan prasangka
- 4) Mengkonfirmasi, mengklasifikasi dan menunjukkan sikap menolak stereotip serta prasangka tentang gambaran identitas kelompok dan suku bangsa
- 5) Menyelaraskan perbedaan budaya.
- 6) Mengidentifikasi dan menyampaikan isu-isu tentang penghargaan terhadap keragaman dan kesetaraan budaya.

3. Bergotong Royong

Gotong royong adalah sebuah kebiasaan positif dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Suprayitno & Wahyudi, 2020) menjelaskan bahwa dalam masyarakat Indonesia gotong royong dibagi dalam dua kategori, yaitu gotong royong menolong dan gotong royong kerja bakti.

Peserta didik memiliki keterampilan dalam bekerjasama, yaitu kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan secara tulus serta ikhlas sehingga suatu kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan lancar dan ringan. Pelajar Pancasila kita mengerti bagaimana bekerjasama itu, bagaimana kerjasama dengan teman yang lain. Apalagi seperti yang kita ketahui bahwa kita berada pada industri 4.0 dimana bekerjasama ini menjadi bagian penting. Adapun unsur dari bergotong royong ini diantaranya lain yaitu adanya kolaborasi, adanya rasa saling peduli satu sama lain, serta adanya rasa mau berbagi. Pelajar Pancasila gemar melakukan gotong royong dengan melakukan kolaborasi, memiliki kepedulian tinggi, dan berbagi dengan sesama (Inayah, 2021)

4. Mandiri

Mandiri adalah sebuah sikap seseorang mampu berdiri sendiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain (Rahayu, M.S 2020). Profil Pelajar Pancasila diharapkan seorang peserta didik yang ada di Indonesia adalah siswa yang mandiri. Mandiri yang dimaksud adalah peserta didik yang berada di Indonesia merupakan peserta didik yang mempunyai kemandirian. Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap suatu proses maupun hasil dari kegiatan belajarnya. Bagian dari mandiri sendiri yaitu pemahaman diri maupun pemahaman terhadap keadaan yang dihadapi dan bagaimana cara pengaturan diri yang di lakukannya.

5. Bernalar Kritis

Bernalar kritis adalah sebuah kondisi dimana seseorang harus berfikir secara rasional mengenai suatu hal dan bisa memberikan sebuah simpulan. Seorang peserta didik yang bernalar kritis adalah seorang pelajar Pancasila yang mana dapat secara objektif memproses informasi

baik kualitatif maupun kuantitatif, bisa membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis sebuah informasi yang diperoleh, mengevaluasi, dan juga memberikan sebuah kesimpulan (Ghofur, Abdul, 2016).

Adapun unsur dari bernalar kritis yaitu mampu memperoleh serta memproses informasi serta membuat gagasan, dapat menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan membuat keputusan.

6. Kreatif

Pada hakikatnya kreatif menurut Robert J. Sternberg berlandaskan pada konsep dengan berbagai pendekatan-pendekatan ilmu yang multidisiplin sehingga kreatif tidak hanya dilihat dari satu ilmu saja melainkan banyak hal yang berbeda antar ilmu yang dimiliki oleh seorang individu (Riyanti, 2019). Seorang yang kreatif adalah seseorang yang memiliki daya sebuah kemampuan untuk menciptakan suatu hal. Profil Pelajar Pancasila, seorang peserta didik diharapkan mampu memiliki kreatifitas yang tinggi, dimana peserta didik tersebut dapat memodifikasi dan membuat hal-hal yang orisinal karena ide yang dimiliki, bermakna, berguna, dan berpengaruh. Selain hal tersebut, pelajar Pancasila harus bisa menyelesaikan masalah serta mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu secara pro aktif dan mandiri guna memperoleh metode-metode inovatif lain yang bervariasi setiap harinya. Kreatif juga memiliki elemen dasar yang mendalam, yaitu a). Mampu menciptakan ide orisinal, b). Memiliki tindakan yang orisinal untuk membuat karya orisinal, dan c). Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan (Ismail, dkk. 2021).

Keenam ciri dan elemen yang ada didalam Profil Pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Untuk menciptakan pelajar pancasila perlu diperlukan upaya-upaya dan kerjasama dengan berbagai pihak yang bergelut dibidang pendidikan. Pelajar pancasila diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul dalam pendidikan dimaksudkan bagi mereka para pembelajar yang mempunyai kemampuan global dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang ada didalam Pancasila. Sumberdaya manusia yang berkualitas dan unggul hal yang perlu diperhatikan adalah terkait teknis kebutuhan dilapangan dan juga hasil orientasi kelulusan yang diciptakan supaya bisa menghadapi perkembangan dimasa depan (Zubaidi, 2011).

Perwujudan enam karakteristik Pelajar Pancasila adalah dengan menumbuhkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang dijadikan landasan pembangunan nasional untuk menciptakan Pelajar Pancasila. Diperlukan gerakan seluruh elemen masyarakat dan tidak hanya terfokus pada sekolah saja. Pendidik yang merupakan penggerak dari enam elemen tersebut.

D. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian terkait dilakukan oleh (Hesti Khoirusnaini, 2022), dengan judul “Pembinaan Karakter Kebhinekaan Global Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Menggunakan Sistem Blended Learning”. Pada penelitin tersebut, Hesti Khoirusnaini berhasil dimana pembinaan kebhinekaan global dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), melalui sistem “Blended Learning” dikatakan sudah baik dimana siswa terbukti membutuhkan salah satu kemampuan abad-21 yaitu interaksi social

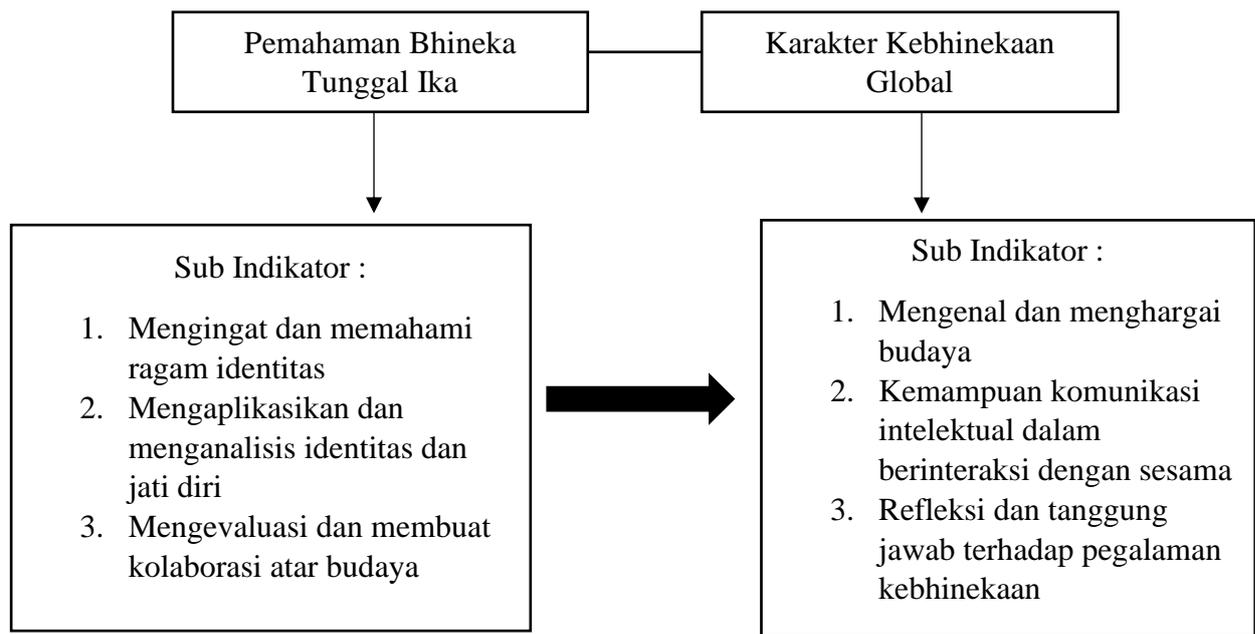
budaya atau *Social And Cross Cultural Interaction* yang secara khusus terdapat dalam karakter kebhinekaan global. Adapun kekurangan dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan pembinaan karakter kebhinekaan global dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui sistem *Blended Learning* tidak menggunakan data melainkan melakukan eksperimen dan belum optimal dikarenakan tidak ada pengambilan data yang relevan.

2. Zaenuri, Siti Fatonah (2022) berjudul “Analisis Implementasi Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Pada Mata Pelajaran Pkn Di MI Ma’arif Darussalam Plaosan Yogyakarta” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya penerapan pendidikan karakter pada saat proses pembelajaran berlangsung atau saat berada dilingkungan sekolah masih ada beberapa peserta didik yang masih belum mempunyai sikap toleransi sesama temanya sendiri, salah satu contohnya adalah tidak menghargai pendapat teman. Pengaruh pendidikan karakter yang terjadi pada anak tersebut diharapkan untuk peserta didik menjadi masyarakat yang mempunyai nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam sila-sila pada Pancasila. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah penelitian ini secara garis besar membahas tentang pengaruh pembelajaran PPkn terhadap penguatan karakter kebhinekaan global, sedangkan peneliti yang penulis teliti adalah mendeskripsikan tentang bagaimana seorang pendidik menanamkan nilai karakter dengan melalui pembelajaran PPkn
3. Syahrul Sabanil, Iva Sarifah, Imaningtyas (2022) berjudul “Peran guru dalam pelaksanaan *Hidden Curriculum* untuk menumbuhkan karakter kebhinekaan global siswa sekolah dasar” hasil dari penelitian tersebut menunjukkan pentingnya peran seorang guru di dalam sebuah keberhasilan penanaman pendidikan karakter oleh siswa di sekolah, maka sebaiknya guru harus bisa beradaptasi dengan perkembangan

yang terjadi pada saat ini. Sebenarnya, penanaman karakter siswa itu tidak hanya didapatkan ketika siswa mengikuti pembelajaran secara formal sesuai dengan pedoman kurikulum yang berlaku, tetapi guru \rwq pada proses pembelajarannya, namun penelitian tersebut relevan karena secara garis besar sama–sama membahas tentang karakter kebhinekaan global yang dimana diharapkan pelajar Indonesia dapat mempertahankan budaya leluhur lokalitas serta identitasnya, memiliki pemikiran yang sangat luas ketika berkomunikasi sama budaya yang berbeda sehingga dari hal tersebut dapat menumbuhkan sikap menghargai dan membentuk budaya – budaya luhur yang positif.

E. Kerangka Berpikir

Perkembangan zaman yang terus berubah membuat keadaan masyarakat juga ikut berubah, dari pola kebiasaan sampai dengan karakteristik masyarakat bangsanya. Indonesia, sebagai negara yang terbuka dengan segala bentuk perubahan menjadikannya memiliki dampak negatif dalam hal karakter bangsa dalam berkebhinekaan global, dengan demikian diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk menciptakan generasi bangsa yang selanjutnya memiliki karakter pancasila. Peserta didik yang diharapkan oleh bangsa Indonesia yang sesungguhnya. Adanya program-program dari pemerintah dalam memperbaiki karakter sangat perlukan. Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan tentang bagaimana pendidik dalam suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan karakter seorang peserta didik dizaman yang modern ini agar tidak melupakan budaya bangsa Indonesia sendiri. Berikut merupakan kerangka berfikir yang secara ringkas agar dapat lebih jelas tergambar pada skema tentang variabel bebas dengan variabel terikat dibawah ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Arikunto (2010) menyatakan bahwa apabila peneliti telah mendalami suatu permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan sebuah anggapan dasar, sehingga dapat dibuat suatu teori sementara yang perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka dan kerangka berpikir, maka ditemukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. H_i = Adanya pengaruh pemahaman bhineka tunggal ika terhadap pengembangan karakter kebhinekaan global pada peserta didik SMA Negeri 7 Bandar Lampung
2. H_o = Tidak adanya pengaruh pemahaman bhineka tunggal ika terhadap pengembangan karakter kebhinekaan global pada peserta didik SMA Negeri 7 Bandar Lampung

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *expost facto* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang mengacu pada *context of justification* yang mana menguji teori yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui kerangka berfikir yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis (Neni Husnunidah, 2017). Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan dari satu variabel dengan variabel lainnya dengan angka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh konsep Bhineka Tunggal Ika terhadap pengembangan karakter kebhinekaan global peserta didik di SMA Negeri 7 Bandar Lampung. Variabel penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dibagi menjadi dua variabel utama, yaitu variabel bebas (X) yang terdiri satu variabel, yaitu pengaruh pemahaman konsep Bhineka Tunggal Ika (X). Sedangkan variabel terikat (Y) terdiri dari satu variabel, yaitu Pengembangan karakter kebhinekaan global.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Sugiyono (2008), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi merupakan salah satu komponen terpenting dalam sebuah penelitian, hal ini dikarenakan populasi akan menentukan validitas data suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 7 Bandar Lampung, sebagai berikut :

Tabel 2. Data Jumlah Peserta Didik Kelas X, XI, dan XII SMAN 7 Bandar Lampung

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
1	X	169	207	376
2	XI	187	202	384
3	XII	173	192	375
Jumlah		524	601	1125

Sumber data: Absensi Peserta Didik SMAN 7 Bandar Lampung

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono (2008). Selanjutnya menurut arikunto (2006), mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10% - 15 % atau 20% - 25% atau lebih (Arikunto,2019).

Dalam penelitian ini populasi terdiri dari beberapa kelas yaitu X, XI, XII maka dalam penelitian ini penarikan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* (Sukardi, 2008). Untuk mewakili setiap kelas maka sampel penelitian ini berjumlah 31 peserta didik. Mengacu pada pertanyaan di atas, maka penelitian ini sampel yang diambil adalah 10% dari jumlah populasi yang ada serta di dihitung dengan menggunakan rumus taro yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

d² : presisi (ditetapkan 10%)

(Riduan Dakdon, 2009)

$$n = \frac{1125}{1125 \times 0.1^2 + 1}$$

$$n = \frac{1125}{1125 \times 0.01 + 1}$$

$$n = \frac{1125}{11.25 + 1}$$

$$n = \frac{1125}{12.25} = 91.83 = 92$$

Dari perhitungan diatas didapatkan jumlah sampel sebanyak 92 responden. Kemudian ditentukan jumlah masing - masing sampel menurut jumlah peserta didik di setiap tingkatan kelas yaitu kelas X, XI dan XII secara propotionate random sampling dengan rumus sebagai berikut:

Keterangan

n_i : jumlah sampel menurut tingkatan kelas

n : jumlah sampel keseluruhan

N_i : Jumlah populasi menurut tingkatan kelas

N : Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan rumus diatas, maka dapat diperoleh jumlah sampel menurut masing - masing tingkatan kelas sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah peserta didik	Perhitungan Sampel	Sampel
1.	X	376	$Kelas X = \frac{376}{1125} \times 92 = 30,74 = 31$	31
2.	XI	380	$Kelas XI = \frac{384}{1125} \times 92 = 31,40 = 30$	30
3.	XII	365	$Kelas XII = \frac{375}{1125} \times 92 = 30,66 = 31$	31
Jumlah		1125		92

(Sumber : data yang telah diolah oleh peneliti)

C. Variabel Penelitian

Menurut Margono (2010) mengemukakan bahwa variabel penelitian merupakan pengemlompokan variabel yang diperbolehkan dari dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini variabel peneliti yang digunakan adalah sebagai berikut:

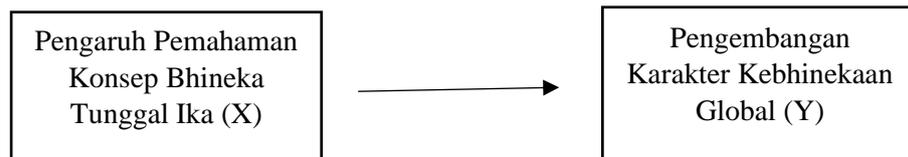
1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab atas perubahan dan timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2016).

Adapun variabel bebas pada penelitian ini yaitu Pengaruh Pemahaman Bhineka Tunggal Ika (X).

2. Variabel Terikat

Menurut Sangadji et.al (2010) menyatakan bahwa, “variabel terikat merupakan variabel respons atau output yang muncul sebagai akibat manipulasi suatu variabel yang dimanipulasikan dalam penelitian (variabel bebas)”. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pengembang Karakter Kebhinekaan Global.



Gambar 3. 1 Keterkaitan antara variable X dan Y

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah batasan terhadap masalah - masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasikannya dilapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada di dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, sebagai berikut :

- a. Pengaruh pemahaman konsep Bhineka Tunggal Ika adalah suatu proses pembelajaran yang menanamkan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang dikerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa agar tidak melenceng dari yang diharapkan.
- b. Pengembangan karakter kebhinekaan global adalah program pemerintah memiliki semangat untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas dan tetap berpikiran yang terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling

menghargai dan kemungkinan terbetuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

2. Definisi Operasional

Variabel operasional diperlukan untuk memahami objek permasalahan yang ada di dalam penelitian ini secara jelas. Menurut Suryabrata (2012) menjelaskan bahwa definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat - sifat yang didefinisikan dan dapat diamati. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi operasional adalah variabel yang dapat diamati melalui pengoperasionalan variabel menggunakan proses pengukuran yang tepat.

a. Pengaruh Pemahaman konsep Bhineka Tunggal Ika

Pengaruh pemahaman bhineka tunggal ika adalah suatu pembelajaran yang memahami tentang bagaimana cara sikap peserta didik dapat mengenal, menyadari, dan menghargai keragaman budayanya sendiri. Pembelajaran tersebut mengkaji cara pandang beberapa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, kemudian peserta didik akan mengetahui tentang peluang dan tantangan penerapan pancasila dalam kehidupan dunia yang saling terhubung dimana karena masifnya teknologi informasi, seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain diwilayah, daerah, dan bahkan Negara yang berbeda.

Kemajuan teknologi informasi ini merupakan berkah yang patut disyukuri, tetapi juga harus diwaspadai. Sebab, belantara informasi tak selalu menyajikan hal-hal positif, tetapi juga sesak oleh informasi yang berbau negative bahkan menyesatkan contohnya media sosial ada banyak *hoaks*, ujaran kebencian dan penyebaran ideologi-ideologi yang bertentangan dengan pancasila.

b. Pengembangan Karakter Kebhinekaan Global

Pengembangan karakter kebhinekaan global adalah beraneka ragam, bermacam-macam, beragam dan lain-lain, yang mengarah kepada banyaknya perbedaan yang ada dalam masing-masing kehidupan, kebhinekaan lebih tertuju pada nilai nasional, yaitu beraneka ragamnya terdapat satu suku bangsa, ras, persatuan dan kesatuan sebagai penghubung dari kebhinekaan tersebut. Adapun dalam penelitian ini dapat dilihat dari indikator sebagai berikut :

1. Mengetahui dan Menghargai Budaya
2. Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama
3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan

E. Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan butir - butir soal yang berisikan pertanyaan - pertanyaan tentang pengaruh pemahaman konsep bhineka tunggal ika terhadap pengembangan karakter kebhinekaan global peserta didik di SMA Negeri 7 Bandar Lampung. Penelitian ini variabel (X) yang akan diukur adalah pengaruh pemahaman bhineka tunggal ika dan variabel (Y) pengembangan karakter kebhinekaan global peserta didik. Mengukur variabel ini menggunakan alat ukur berupa angket dan teknik pendukung yaitu wawancara. Angket dan wawancara yang diberikan kepada responden bersifat tertutup. dimana didalam angket setiap soal yang diberikan memiliki jawaban sangat setuju, setuju, sedikit setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju sehingga responden tinggal memilih jawaban yang tersedia.

Skala angket yang akan digunakan didalam penelitian ini adalah skala *likert* dimana skala angket *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat atau persepsi seseorang atau sekelompok mengenai fenomena. instrumen yang

akan digunakan dalam skala *likert* dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda maupun *checklist*.

Untuk melakukan kuantifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka - angka sebagai simbol agar dapat dilakukan perhitungan. Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut:

1. Berpengaruh

Pemahaman konsep Bhineka Tunggal Ika dinyatakan berpengaruh terhadap pengembangan karakter kebhinekaan global pada peserta didik SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang memiliki mengenal dan menghargai budaya sendiri di era yang modern saat ini.

2. Cukup berpengaruh

Pemahaman konsep Bhineka Tunggal Ika dinyatakan cukup berpengaruh terhadap pengembangan karakter kebhinekaan global pada peserta didik SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang memiliki mengenal dan menghargai budaya sendiri di era yang modern saat ini.

3. Tidak berpengaruh

Pemahaman konsep Bhineka Tunggal Ika dinyatakan tidak berpengaruh terhadap pengembangan karakter kebhinekaan global pada peserta didik SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang memiliki mengenal dan menghargai budaya sendiri di era yang modern saat ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka diterapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. **Teknik Pokok**

- a. **Tes**

Menurut Nurgiyantoro (2010), tes merupakan sebuah instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku. Selain itu, tes adalah salah satu bentuk pengukuran,

dan tes adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi (kompetensi, pengetahuan, keterampilan) tentang peserta didik. Tes yang digunakan berupa soal pilihan ganda yang berkaitan dengan salah satu materi pembelajaran PPKn yang dipelajari pada jenjang SMA secara general dan akan dijawab oleh responden penelitian yaitu peserta didik di SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang terpilih secara acak menjadi sampel penelitian.

b. Angket

Angket dapat diartikan sebagai alat pengumpulan data, Menurut Arikunto angket adalah pernyataan yang ditulis dan digunakan untuk mencari informasi dari responden (Neyfa dan Tamara, 2016)

Angket atau kuisisioner berisi daftar pertanyaan yang secara online menggunakan google formulir terdiri dari item item pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian, dan akan dijawab oleh responden penelitian yaitu peserta didik di SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang menjadi sampel penelitian. Angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan item item dari pertanyaan sudah disertai dengan alternatif jawaban, sehingga membantu responden untuk menjawab dengan cepat dan juga memudahkan bagi penulis dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul. Penelitian ini menggunakan angket bersifat tertutup dengan model skala *likert* dalam bentuk ceklis dan telah ditentukan bahwa responden akan menjawab pertanyaan dari 5 alternatif jawaban sendiri yaitu Sangat Setuju, Setuju, Sedikit Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Setiap jawabannya diberikan bobot nilai yang bervariasi. Variasi nilai atau skor dari masing masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

1. Untuk alternatif jawaban sangat setuju diberi skor 5
2. Untuk alternatif jawaban setuju diberi skor 4
3. Untuk alternatif jawaban sedikit setuju diberi skor 3

4. Untuk alternatif jawaban tidak setuju diberi skor 2

5. Untuk alternatif jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1

Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang relevan. Sasaran angket adalah seluruh siswa kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

2. Teknik Pendukung

a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami pengetahuan yang mendalam dari informan. Wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian.

Menurut Hadi (1986), mengemukakan beberapa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti pada saat menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut (dalam Sugiono, 2016) :

- a. Seorang subjek (responden/informan) merupakan orang yang paling mengerti tentang dirinya,
- b. Apa yang disampaikan oleh subjek pada seorang peneliti adalah sebuah fakta yang benar dan bisa dipercaya, dan
- c. Interpretasi subjek mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara bisa dilakukan secara langsung bertemu dengan informan maupun melalui telepon seluler, sehingga dalam hal ini alat-alat yang bisa digunakan dalam wawancara yaitu seperti buku tulis, telepon, pulsa/data internet, alat perekam, dan daftar

pertanyaan. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data-data langsung dari responden dan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam serta untuk melengkapi data yang belum lengkap atau terjawab melalui angket. Teknik ini juga dapat digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Teknik wawancara ini digunakan sebagai penunjang dalam penelitian untuk mengumpulkan data tambahan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa disiapkan sebelumnya (wawancara bebas). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan peserta didik dan guru SMA Negei 7 Bandar Lampung untuk mendapatkan data tambahan berupa informasi terkait pengaruh konsep bhineka tunggal ika terhadap pengembangan karakter kebhinekaan global.

G. Uji Validitas dan Uji Reabilitas

1. Uji Validitas

Pengertian validitas menurut Suharsimi Arikunto (2010) menyebutkan bahwa validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Semakin tinggi validitas dari sebuah instrumen maka instrumen tersebut valid, namun sebaliknya semakin rendah validitas dari sebuah instrumen maka nilai dari sebuah instrumen kurang valid. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan jika uji validitas instrumen dapat digunakan untuk menghitung sejauh mana alat ukur yang dipakai bisa mengukur apa yang dapat diungkapkan dan apa yang diinginkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 22 dengan langkah-langkah berikut : (1) Masukkan seluruh data dan skor total; (2) *Analyze >> Correlate >> Bivariate*; (3) Masukkan seluruh item ke dalam kotak *Variabels*; (4) Klik *Pearson >> OK*. Kriteria pengujian, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut adalah valid dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$.

Instrumen berupa tes dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan validitas isi, validitas empiris dan analisis butir soal.

1. Validitas Isi

Validitas isi dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh instrumen mencerminkan tujuan yang telah dirumuskan. Sebuah instrumen tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus yang sejajar dengan apa yang diberikan. Untuk mengetahui validitas isi instrumen dalam penelitian ini disusun kisi-kisi tes untuk mengetahui pengaruh bhinneka tunggal ika terhadap karakter

kebhinekaan global pada peserta didik SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

2. Validitas Empiris

Validitas empiris diperoleh melalui hasil uji coba tes kepada responden yang setara dengan responden yang akan dievaluasi.

Validitas empiris sama dengan validitas kriteria yang berarti bahwa validitas ditentukan berdasarkan kriteria. Validitas empiris ini dilakukan dengan menganalisis hasil tes peserta didik kelas 11 sebagai subjek uji coba diluar responden yaitu peserta didik kelas 10. Uji coba dilakukan di kelas 10 dengan jumlah uji coba sebanyak 10 peserta didik.

3. Analisis Butir Soal

Analisis butir soal atau analisis item adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar diperoleh perangkat pertanyaannya yang memiliki kualitas memadai. Ada dua jenis analisis butir soal, yaitu analisis tingkat kesukaran soal dan analisis daya pembeda di samping validitas. Kedua jenis analisis diuraikan sebagai berikut:

a. Tingkat Kesukaran

Menurut Bagiyono (2017) bahwa tingkat kesukaran butir soal diperoleh dari kesanggupan atau kemampuan responden dalam menjawab soal tersebut. Untuk memperoleh kualitas soal yang baik disamping memenuhi validitas adalah adanya keseimbangan dari tingkat kesulitan soal tersebut. keseimbangan yang dimaksudkan adalah adanya soal-soal yang termasuk sangat mudah, mudah, sedang, sukar dan sangat sukar secara proporsional. Beberapa dasar pertimbangan dalam menentukan proporsi jumlah soal kategori sangat mudah, mudah, sedang, sukar dan sangat sukar. Perhitungan tingkat kesukaran ini dapat dihitung melalui alat bantu SPSS versi 22. menggunakan alat bantu SPSS versi 22. Langkah-langkah menghitung tingkat kesukaran butir soal sebagai berikut: (1) *Analyze*; (2) *Descriptive*

Statistics (3) Frequencies >> pindahkan semua data soal dari kolom kiri ke kanan >> klik bagian *statistics* >> ceklist *central tendency* bagian *Mean* >> *continue* >> OK.

Tabel 4. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Butir Soal Tes

Tingkat Kesukaran	Kriteria
Soal dengan P 0,00 - 0,15	Sangat Sukar
Soal dengan P 0,16 - 0,30	Sukar
Soal dengan P 0,31 - 0,70	Sedang
Soal dengan P 0,71 - 0,85	Mudah
Soal dengan P 0,86 - 1,00	Sangat Mudah

Sumber : Sudijono, A (2016)

b. Daya Pembeda

Daya pembeda butir soal adalah kemampuan suatu butir soal untuk membedakan kelompok dalam aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada didalam kelompok itu. Menurut Bagiyono (2017) salah satu tujuan analisis daya pembeda butir soal adalah untuk menentukan mampu tidaknya suatu butir soal membedakan antara mahasiswa yang berkemampuan tinggi dengan mahasiswa yang berkemampuan rendah. Perhitungan daya beda soal pada penelitian ini menggunakan alat bantuan SPSS versi 22 dengan langkah-langkah menghitung daya beda butir soal sebagai berikut: (1) Masukkan seluruh data dan skor total; (2) *Analyze* >> *Correlate* >> *Bivariate*; (3) Masukkan seluruh item ke dalam kotak *Variabels*; (4) Klik *Pearson* >> OK.

Tabel 5. Klasifikasi Daya Pembeda Butir Tes

Tingkat Kesukaran	Kriteria
Soal dengan DB 0,40 sampai 1,00	Soal diterima baik sekali
Soal dengan DB 0,30 sampai 0,39	Soal diterima
Soal dengan DB 0,20 sampai 0,29	Soal direvisi
Soal dengan DB 0,19 sampai 0,00	Soal dibuang

Sumber : Sudijono, A (2016)

1. Uji Reabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument itu sudah baik (Arikunto.S, 2010).

Hasil pengukuran yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi akan mampu memberikan hasil yang terpercaya. Tinggi rendahnya reliabilitas instrumen ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Jika suatu instrumen dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukurannya yang diperoleh konsisten, instrumen itu reliabel. Untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, menggunakan koefisien reliabilitas Alfa Cronbach (Arikunto, 2006) yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir

σ_t^2 : varians total

Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS v.25. Menurut Sekaran dalam Wibowo (2012) kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik, sedangkan 0.7 dapat diterima dan diatas 0.8

Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Indeks Koefisien Reabilitas

Nilai Interval	Kriteria
<0,20	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Wibowo (2012)

Selain itu, nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara *default* menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu: (Wibowo. 2012)

- 1) $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$ maka butir pernyataan atau pertanyaan tersebut *reliable*
- 2) $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ maka butir pernyataan atau pertanyaan tersebut tidak *reliable*

Dalam hal ini, terdapat langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pernyataan atau pertanyaan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan.
- 2) Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze*, kemudian *scale reliability analysis*.
- 3) Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r_{tabel}

H. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis yang dilakukan setelah semua data terkumpul, yaitu dengan mengidentifikasi data selanjutnya mengolah data tersebut. Adapun dalam penggolongan data tersebut menggunakan rumus interval, yakni:

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis data frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (Pengaruh pemahaman bhineka tunggal ika) dan angket (Pengembangan karakter kebhinekaan global). Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk klasifikasi beserta presentase tingkat pengaruh pembelajaran PPKn terhadap pengembangan karakter kebhinekaan global peserta didik. Hadi (1986) mengemukakan bahwa dalam melakukan analisis distribusi frekuensi peneliti dapat menggunakan rumus interval, yakni:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I : interval

NT : nilai tertinggi

NR : nilai terendah

K : kategori

Lalu untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P : besarnya persentase

F : jumlah alternatif seluruh item

N : jumlah perkalian antar item dan responden

Menurut Suharsimi Arikunto (2010) untuk menafsirkan persentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut:

76 % - 100 % = Baik

56 % - 75 % = Cukup

40 % - 55 % = Kurang baik

0 % - 39% = Tidak Baik

2. Uji Prasyarat

Uji prasyarat analisis dilakukan karena analisisnya menggunakan statistik parametris, maka harus dilakukan pengujian prasyaratan analisis terhadap asumsi dasar seperti normalitas dan linieritas untuk uji kolerasi dan regresi dan heterokedastisitas untuk uji perbedaan pada uji komparatif. Pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat normalitas dan linieritas karena analisis akhir dari penelitian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi linier sederhana.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu percobaan yang bertujuan untuk menguji apakah data dari tiap-tiap variabel penelitian berdistribusi secara normal atau tidak. Menurut Sugiyono (2012) “Apabila data yang dihasilkan normal, maka menggunakan statistik parametrik, dan apabila tidak berdistribusi normal maka menggunakan data *statistic nonparametrik*”. Uji Normalitas ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov*, dikarenakan sampel yang digunakan memiliki skala yang besar yakni > 50 . Adapun rumus *Kolmogorov Smirnov* adalah sebagai berikut :

$$KD : 1,36 \frac{\sqrt{n_1+n_2}}{n_1 n_2}$$

Keterangan :

KD = Jumlah *Kolmogorov Smirnov* yang dicari

n_1 = Jumlah sampel yang diperoleh

n_2 = Jumlah sampel yang diharapkan

Cara untuk mengetahui signifikansi atau tidak hasil uji normalitas adalah dengan memperhatikan angka pada kolom signifikansi (Sig).

Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig > 0.05, maka data penelitian berdistribusi normal
2. Jika nilai Sig < 0.05, maka data penelitian berdistribusi tidak normal

b. Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui Pengaruh pemahaman bhineka tunggal ika (X) dan Pengembangan karakter kebhinekaan global (Y) mempunyai hubungan linier atau tidak secara signifikan.

Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 22 untuk memperoleh koefisien signifikasinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linieritas adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai sig. >0,05, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- b) Jika nilai Sig. <0,05, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variable Y.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari pengaruh pemahaman bhineka tunggal ika (X) sebagai variabel bebas dengan pengembangan karakter kebhinekaan global peserta didik (Y) sebagai variabel terikat. Uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi 25.

Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil $<$ dari probabilitas 0,05, maka ada pengaruh pemahaman bhineka tunggal ika (X) terhadap pengembangan karakter kebhinekaan peserta didik (Y).
- b) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar $>$ dari probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh pemahaman bhineka tunggal ika (X) terhadap pengembangan karakter kebhinekaan global peserta didik (Y).

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t. Menurut Prayitno (2008), uji t digunakan untuk mengetahui suatu pengaruh pada variabel bebas secara individu atau parsial terhadap suatu variabel terikat. Adapun beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

1. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$ atau $33-2$ dan $\alpha 0.05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
2. Apabila probabilitas (sig) $< 0,05$ maka H_0 diterima dan sebaliknya H_a ditolak.

Lalu untuk menguji hipotesis yaitu menggunakan uji regresi linieritas sederhana dengan bantuan SPSS 25 sebagai berikut:

a. Uji Regresi Linieritas Sederhana

Penelitian ini juga akan diujikan menggunakan rumus regresi linieritas sederhana dan untuk mempermudah dalam uji linieritas maka pada penelitian ini menggunakan daftar analisis varian (anova) dengan ketentuan apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf 5% dengan dk pembilang $(k-2)$ dan dk penyebut $(n-k)$, maka regresi linier dari data hasil analisis regresi ini digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y yaitu pengaruh pemahaman bhineka tunggal ika (X) terhadap

pengembangan karakter kebhinekaan global peserta didik (Y).
Adapun persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b X$$

Keterangan:

Y = Subjek dalam variabel dependen

X = Prediktor

α = harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b = Koefisien regresi

(Sugiyono, 2019)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan mengenai pengaruh pemahaman konsep bhinneka tunggal ika terhadap karakter kebhinekaan global pada peserta didik SMA Negeri 7 Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh bhinneka tunggal ika terhadap karakter kebhinekaan global dengan presentase sebesar 61,3%. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator mengenai karakter kebhinekaan global yang baik maka peserta didik akan mampu berperilaku yang sesuai dengan moral dan nilai-nilai Pancasila termasuk di dalamnya karakter kebhinekaan global. Sedangkan 38,7% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar pemahaman Bhinneka Tunggal Ika.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan mampu menamkan nilai-nilai keberagaman, agar memiliki kesadaran yang tinggi dan kemampuan untuk mempelajari bhinneka tunggal ika. Oleh sebab itu adanya adanya karakter kebhinekaan global untuk terciptanya bentuk kerukunan dan kedamaian.

2. Bagi Guru

Hendaknya memberikan bimbingan, teladan dan pendekatan secara personal kepada peserta didik karena langsung berinteraksi dengan peserta didik dan melaksanakan transfer ilmu pengetahuan. Diperlukan peran guru untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya keragaman, kerukunan, dan persatuan ini.

3. Bagi Sekolah

Sekolah juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik. Upaya pembentukan karakter kebhinekaan global dapat dilakukan dengan melalui pendidikan yaitu mengembangkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dengan cara membiasakan peserta didik menjaga dan mencintai keragaman yang ada sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M, M. dan Ulpa, E. P. 2021. *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern*, Jurnal Global Citizen. 10 (2). 91-99.
- Adha, M, M, Rohman, Suntoro, I & Yanzi, H. 2020. *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Aplikasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa*, Vol. 7 No. 2, 152-160
- Adha, M, M. Rahayu, A. Suntoro, I. 2020. *Pengaruh Pemahaman Konsep Politik Terhadap Tingkat Partisipasi Politik Dalam Kehidupan Bernegara Masyarakat*, Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. 437-447
- Adha, M, M. Santoso R. 2018. *Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial Dan Budaya*. Univertitas Negeri Yogyakarta
- Adha, M. M., Ulpa, E. P., 2019. Pendidikan Moral pada Aktvitas Kesukarelaan Warga Negar Muda. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(1), 28-37.
- Adha, M. M., Sanusi, R. A. Saylendra, P. N 2020. *Faktor Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibraka dalam Menerapkan Karakter Disiplin Siswa*. Jurnal Pendidkan Pancasila & Keawrganegaraan. Vol. 5 No. 1
- Adha, M. M., Winarningsih, W. Lestari, V. Wardani, R. 2021. *Penguatan Civic Virtue Pada Pembelajaran Ppkn Dalam Rangka Menghadapi Era Society 5.0*. E Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan. 191-193.
- Al-Hakim, Suparlan, dkk. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan dala Konteks Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Angga, A., Abidin, Y ., & Iskandar , S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1064-1054.

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Doni A. Koesoema 2007, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Ghofur, Abdul. 2016. *Globalisasi dan Urgensi Pendidikan Karakter*. Dari iain-surakarta.ac.id
- Hidayah, Y., Retnasari, L., & Ulfah, R. A. (2020). *Membangun Sikap Bela Negara Mahasiswa Melalui Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Pendidikan* , 3(1), 85-100
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Istiarsono, Zen. 2016. *Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajian Teoritik* *Jurnal Pendidikan* 1 (2).
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Kaelan, & Zubaidi, Ahmad. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma
- Machali, Imam. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, editor: Imam Machali dan Musthofa, (Yogyakarta: PRESMA Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004)
- Maryani, Sri. 2018. *Pendidikan Karakter Bagi Siswa dalam Menghadapi Dampak Globalisasi di SMA IT Nur Hidayah Kartasura Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi Diterbitkan. Surakarta: FITK IAIN Surakarta
- Mulia, Harpan Reski. 2019. *Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih*. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 15, No 1, dari ejournal.iainkerinci.ac.id
- Nalva, Mulkul Farisa. 2020. *Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No 1. Dari jurnal.radenfatah.ac.id

- Rahayu, M. S. (2020). Strategi Membangun Karakter Generasi Muda yang Beretika Pancasila dalam Kebhinekaan dalam Perspektif Ke- Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 28 289- 304.
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap* . Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 27, No 2, 230-249
- Santika, I Wayan Eka. 2020. *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring*. Indonesia Values and Character Education Journal, Vol 3, No 1, dari ejournal.undiksha.ac.id
- Suprayitno, A., & Wahyudi W. (2020). *Pendidikan Krakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Suswandari, W. (2021). *Peran Guru Menstimulus Respon Siswa Melalui Teori Belajar Behaviouristik*. *Journal of Psychology and Child Development*. Vol. 1, No. 1.
- Sya;bani, M.A.Y. (2018). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Gersik: Caremedia Communication.
- Umi Narimawati. (2010). *Penulisan Karya Ilmiah*. Bekasi: Genesis.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Ubaidah, A, dkk. 2000. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Educaion), Demokrasi, HAM, & Masyarakat Madani*. Jakarta: IAIN Jakarta Press
- Thomas Lickona, 2012. *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.
- Thomas Lickona, 2012. *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yudi. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Bandung: Gramedia